

Strategi Komunikasi dalam Diseminasi Inovasi Teknologi Budidaya Padi Berbasis Pemetaan Pengguna di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan

Communication Strategy Dissemination Technological Innovation Culture In Rice-Based User Mapping Sidrap South Sulawesi

Nurhayati¹, Aida Vitayala S. Hubeis², Amiruddin Saleh² dan Basita Ginting²

¹Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Jl. Tentara Pelajar – Bogor

²Pascasarjana Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB

Abstract

Dissemination is an effort to transfer technology innovation from the sources (individuals and institutions) to the main user through the user. But the dissemination of innovation in Eastern Indonesia in particular, is relatively lower than that in the western region of Indonesia. User mapping strategy is believed to be one of the driving communication technology innovation dissemination of effective and efficient. Based on the fact that the purpose of this study are (1) to analyzed communication strategies disseminating technological innovation rice cultivation during this time in South Sulawesi, (2) to analyzed the relationship between the dominant factors with dissemination methods. This study was conducted in May-December 2014, with explanatory descriptive survey method. The number of respondents in this study were 100 farmers, with simple random sampling. Data analysis using quantitative analysis, including descriptive and inferential statistical analysis. Descriptive statistics were used to analyze the variables to build a mapping of the societal conditions. While inferential statistical analysis using correlation analysis, the Spearman rank correlation test. The analysis showed that the method of communication dissemination of technological innovation rice cultivation is still low. While the dominant factor-based user mapping that correlates significantly with the communication method dissemination of technological innovation rice cultivation are (1) the status of farmers, land area, motivation and kekosmopolitan on the characteristics of the farmer, (2) The relative merits, relevance, complexity, and can be observed on the characteristics of innovation, (3) The potential of land, availability of production facilities and information on the physical environment, (4) social systems, business partners, and the functioning of local wisdom in the social environment.

Keywords : dissemination, innovation, mapping

Abstrak

Diseminasi inovasi teknologi budidaya padi merupakan upaya transfer teknologi budidaya padi dari sumber (individu dan lembaga) kepada pengguna utama melalui pengguna antara. Namun diseminasi inovasi di Indonesia bagian Timur khususnya, relatif lebih rendah dibandingkan dengan di wilayah Barat Indonesia. Strategi pemetaan pengguna diyakini mampu menjadi salah satu pendorong terjadinya komunikasi pendiseminasian inovasi teknologi yang efektif dan efisien. Berdasarkan fakta yang tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu (1) menganalisis strategi komunikasi pendiseminasian inovasi teknologi budidaya padi selama ini di Sulawesi Selatan, (2) menganalisis hubungan faktor-faktor dominan (basis pemetaan pengguna: karakteristik petani, inovasi dan lingkungan) dengan metode komunikasi pendiseminasian inovasi teknologi budidaya padi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Desember 2014 dengan menggunakan metode survei deskriptif eksplanatori. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 100 petani, dengan pemilihan secara acak sederhana. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif, meliputi analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk melakukan analisis terhadap peubah-peubah untuk membangun suatu pemetaan terhadap kondisi masyarakat. Sementara analisis statistik inferensial menggunakan analisis korelasional, dengan uji korelasi *rank* Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode komunikasi pendiseminasian inovasi teknologi budidaya padi masih rendah. Sedangkan faktor dominan berbasis pemetaan pengguna yang berkorelasi signifikan dengan metode komunikasi pendiseminasian inovasi teknologi budidaya padi adalah (1) status petani, luas lahan, motivasi dan kekosmopolitan pada karakteristik petani, (2) Keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan dan dapat diamati pada karakteristik inovasi, (3) Potensi lahan, ketersediaan sarana produksi dan informasi pada lingkungan fisik, (4) Sistem sosial, mitra usaha, dan keberfungsian kearifan lokal pada lingkungan sosial.

Kata kunci : diseminasi, basis pemetaan, pengguna

Pendahuluan

Fakta lapangan diketahui bahwa adopsi teknologi budidaya padi di tingkat petani masih rendah, diduga

pelaksanaan diseminasi tidak mengedapankan aspek komunikasi, menyebabkan pengguna utama (petani) melakukan adopsi bersifat sementara. Kualitas dan pola-pola komunikasi dalam melakukan diseminasi

sangat mempengaruhi dan menentukan proses komunikasi itu sendiri. Oleh sebab itu di butuhkan strategi komunikasi dalam melakukan diseminasi agar teknologi yang di diseminasikan dapat dilakukan dengan baik dan benar akhirnya terjadi adopsi secara berkelanjutan oleh petani. Strategi komunikasi adalah melakukan tahapan konkret dalam rangkaian aktivitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplementasian tujuan komunikasi. Strategi berperan memfasilitasi perubahan perilaku untuk mencapai tujuan komunikasi. Jika logika diletakkan pada konteks diseminasi teknologi budidaya padi maka basis pemetaan pengguna merupakan strategi komunikasi dalam melakukan diseminasi, sehingga adopsi teknologi budidaya padi terjadi efektif dan efisien. Strategi komunikasi selalu dihubungkan dengan Siapa yang bicara apa, dengan maksud apa, ditujukan untuk siapa. Bagaimana menyampaikan pesan kepada seseorang, serta bagaimana pula mengukur dampak pesan yang disampaikan tersebut.

Diseminasi teknologi budidaya padi adalah melakukan serangkaian informasi teknologi komponen dasar (6 komponen) dan komponen pilihan (6 komponen) kepada pengguna utama (petani) melalui pengguna antara (penyuluh, pemerintah dan stake holders yang terkait) agar petani mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan serta mendapatkan pemahaman yang benar dan jelas akhirnya melakukan komponen teknologi dasar dan pilihan tersebut kedalam kehidupan bertani padi secara terus menerus. Adopsi teknologi budidaya padi dapat dicapai melalui strategi komunikasi yang memastikan diseminasi dilakukan dengan tepat mengenai sasaran sehingga teknologi yang disosialisasikan ke pengguna utama diketahui dengan benar, dipahami secara jelas, akhirnya teradopsi secara permanen dan berdifusi secara alami.

Basis pemetaan pengguna diyakini mampu menjadi salah satu pendorong terjadinya komunikasi dalam diseminasi inovasi teknologi yang efektif dan efisien. Pemetaan pengguna mengangkat variabel spesifik masyarakat tani perlokasi dan perkomoditas sehingga mendapatkan gambaran jelas mengenai kendala, peluang dan potensi yang dapat dilakukan oleh *stakeholder* terkait, sehingga adopsi teknologi khususnya budidaya padi dapat dicapai dengan waktu relatif cepat.

Nurhayati (2011) mengatakan bahwa adopsi inovasi

dipengaruhi oleh peubah pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan formal, status sosial dan motivasi. Selain peubah tersebut, Weir dan Knight (2000) mengatakan peubah yang berpengaruh signifikan dalam adopsi inovasi teknologi pertanian adalah tingkat pendidikan, umur, status petani, luas lahan garapan, motivasi bertani. Sedangkan faktor eksternal juga cukup berperan di antaranya kondisi geografis, curah hujan, serta akses informasi dan komunikasi, serta dukungan sarana dan prasarana pertanian (Arumapperuma 2006; Mulyandari 2011). Ditambahkan Tolba dan Murad (2011), adanya pengaruh yang kuat dari peranan pemuka masyarakat dalam membentuk opini dalam penerimaan inovasi teknologi pertanian. Intervensi pemerintah bersifat penekanan untuk tujuan pemenuhan kebutuhan pangan juga dapat memberi pengaruh yang baik terhadap tingkat adopsi inovasi teknologi pertanian (Minh *et al.* 2011). Tingkat kesulitan dan tantangan yang besar yang dihadapi petani dilahan kering lebih kuat dari pada petani di lahan sawah, semakin besar tantangan yang dihadapi petani makin memperkuat etos kerja, modal sosial dan motivasi petani yang mendorong berkembangnya jaringan kerjasama.

Diseminasi yang dilakukan selama ini menggunakan pola *top down* memperlakukan sama untuk semua daerah/provinsi, kabupaten dan kota. Pelaksanaan diseminasi di setiap kabupaten mengacu pada aturan yang dikeluarkan tim pusat. Aturan, pedoman umum maupun petunjuk teknis yang diperlakukan sama untuk semua Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, meskipun diketahui beragamnya masalah sosial budaya masyarakat petani antar kabupaten di Sulawesi Selatan. Keberagaman tersebut diduga berpengaruh pada proses diseminasi teknologi budidaya padi yang berimplikasi pada cepat lambatnya, tinggi rendahnya adopsi inovasi teknologi budidaya padi di Kabupaten Sidrap. Berdasarkan fakta yang diuraikan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis strategi komunikasi dalam diseminasi inovasi teknologi budidaya padi selama ini di Sulawesi Selatan, dan untuk menganalisis hubungan faktor-faktor dominan (basis pemetaan pengguna: karakteristik petani, inovasi dan lingkungan) dengan strategi komunikasi diseminasi teknologi budidaya padi.

Metode Penelitian

Penelitian diarahkan untuk membuat suatu strategi komunikasi yang tepat dalam melakukan diseminasi

teknologi budidaya padi yang berbasis pada pemetaan pengguna, menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Mengacu pada fokus penelitian, maka peneliti berusaha melihat hubungan ke arah strategi komunikasi dalam diseminasi inovasi teknologi budidaya padi berbasis pemetaan pengguna di Kabupaten Sidrap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Cresswell (2010, hlm. 18) bahwa penelitian yang berkaitan dengan rancangan kuantitatif selalu melibatkan pandangan dunia post positive. Penelitian ini didesain dengan pendekatan survey.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Kabupaten Sidrap merupakan sentra padi kawasan Indonesia Timur. Waktu pelaksanaan penelitian, tahap pertama dilakukan survei pendahuluan bulan Mei 2014, uji coba kuesioner dilakukan bulan Juni-Juli 2014. Penelitian tahap kedua, khususnya survei pengumpulan data kuantitatif dan pengamatan intensif di lapangan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2014.

Lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan Baranti, lokasi penelitian ini dipilih dengan sengaja (purposive sampling), dengan alasan sebagian besar masyarakat di Kecamatan ini bekerja sebagai petani padi dan telah mengikuti program SLPTT. Populasi penelitian ini berjumlah 6.558 petani, yang tersebar di sembilan desa dengan karakteristik yang beragam. Untuk mendapatkan sampel yang representatif populasi, pada tahap selanjutnya peneliti melakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik *cluster sampling* pada srata desa; dan tahap selanjutnya menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini mengikuti persamaan Slovin sebagai berikut: .

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana:

- n : jumlah sampel
- N : populasi
- e : tingkat kesalahan

Berdasarkan persamaan diatas, dengan menggunakan alfa 10 persen, maka didapat kan jumlah sampel pada penelitian ini adalah $97 \approx 100$ responden.

pada penelitian ini diambil sebanyak 100 petani. Uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan *alpha Cronbach's*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

- a = koefisien Cronbach alpha
- k = banyaknya butir pertanyaan
- S_r² = ragam skor butir pertanyaan ke-i
- S_x² = ragam skor total

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas instrument dengan menggunakan SPSS 22 , diketahui bahwa instrument yang disiapkan untuk keperluan penelitian reliabel. Hal ini ditunjukan dengan nilai reliabilitas (*alpha Cronbach*) yang berkisar antara 0.655–0.964. Hasil analisis uji reliabilitas instrumen selengkapnya digambarkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Reliabilitas Instrumen

VARIABEL	Range Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Karakteristik Individu X ₁	0,655-0,796	Reliabel
Karakteristik inovasi X ₂	0,962-0,964	Sangat Reliabel
Karakteristik Lingkungan fisik X ₃	0,961-0,963	Sangat Reliabel
Karakteristik Lingkungan Sosial X ₄	0,961-0,963	Sangat Reliabel
Dukungan Kualitas layanan Lembaga X ₅	0,961-0,963	Sangat Reliabel
Metode Diseminasi Y ₁	0,933-0,941	Sangat Reliabel
Kategori Adopsi Y ₂	0,761-0,867	Reliabel

Berdasarkan tabel 4 atas, diketahui bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian ini reliabel. Semua instrumen yang digunakan untuk mengukur indikator atau variabel penelitian telah dilakukan uji reliabilitas dan instrumen ini sangat layak untuk digunakan.

Untuk uji valiitas instrumen, instrumen penelitian ini telah dilakukan uji validitas konstruk dengan

menggunakan SPSS Versi 20. Hasil dari analisis uji validitas dapat digambarkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Validitas Instrumen Penelitian

VARIABEL	Range Nilai Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Karakteristik Individu X ₁	0,447-0,916	Valid
Karakteristik inovasi X ₂	0,444-0,796	Valid
Karakteristik Lingkungan fisik X ₃	0,464-0,817	Valid
Karakteristik Lingkungan Sosial X ₄	0,464-0,817	Valid
Dukungan Kualitas layanan Lembaga X ₅	0,464-0,817	Valid
Metode Diseminasi Y ₁	0,542-0,839	Valid
Kategori Adopsi Y ₂	0,563-0,870	Valid

Berdasarkan hasil analisis tabel 5 diketahui bahwa instrumen penelitian ini terbukti valid, dengan nilai koefisien korelasi masing-masing peubah lebih besar dari r tabel (0.444), Dengan nilai r hitung ($r_{\text{tabel}} < r_{\text{hitung}}$), dengan nilai r antara 0. 444 -0. 916 yang berarti bahwa instrument dapat dipercaya. Untuk n=20 (responden uji coba) dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0.444$.

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif, yang meliputi: analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statistik deskriptif (frekuensi dan rataaan) yang disajikan dalam bentuk tabel. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis metode komunikasi dan peubah-peubah yang berhubungan dengan metode komunikasi. Untuk melakukan analisis rataaan skor, data primer yang bersifat ordinal dilakukan transformasi data menjadi data interval dengan *Method of Successive Interval* (MSI). Proses transformasi ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jawaban pertanyaan dilakukan kategori berdasarkan skala likert
2. Masing-masing skor jawaban dalam skala ordinal dilakukan perhitungan frekuansinya
3. Melakukan penghitungan proporsi untuk setiap frekuensi skor

4. Menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk memperoleh proporsi kumulatif
5. Menentukan nilai Z untuk setiap kategori, dengan asumsi bahwa proporsi kumulatif dianggap mengikuti distribusi normal baku
6. Menghitung nilai densitas dari nilai Z yang diperoleh dengan cara memasukkan nilai Z kedalam fungsi densitas normal baku sebagai berikut:

$$f(z) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \exp\left(-\frac{1}{2} z^2\right)$$

7. Menghitung SV (*Scale Value*) dengan rumus :

$$SV = \frac{\text{density at lower limit} - \text{density at upper limit}}{\text{area under offer limit} - \text{under lower limit}}$$

8. Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil (nilai negatif yang terbesar) menjadi sama dengan satu (1)

9.
$$Y = SV + |SV \text{ min} |$$

Penghitungan rataaan skor dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum_{k=1}^n (I)}{n}$$

dimana:

- r : nilai rataaan skor
- I : skor yang dicapai
- n : jumlah responden

Untuk analisis statistik inferensial menggunakan analisis korelasional, dengan uji korelasi *rank* Spearman. Uji ini digunakan untuk menganalisis hubungan antar peubah Rumus analisisnya:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

- rs = Nilai korelasi rank Spearman
- d2 = Selisih setiap pasangan rank
- n = jumlah pasangan rank untuk Spearman

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Eksisting

Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang) dikenal dengan ibukota Pangkajenne berjarak 183 km di sebelah

utara ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar). Wilayah administrasi terdiri dari 11 Kecamatan 68 desa 38 Kelurahan. Kondisi wilayah Kabupaten Sidrap beragam diantaranya dataran rendah, Sebagian besar wilayah Kabupaten Sidrap berupa dataran rendah. Letak geografis 150 km sebelah utara kota Makassar. Masyarakat petani di Kecamatan Baranti umumnya berusaha tani padi. Kondisi topografi Kabupaten Sidrap umumnya datar, berbukit, bergunung dimana Kecamatan yang 100% datar adalah Kecamatan Baranti. Luas Kecamatan Baranti terdiri dari 2.783,38 Terdiri dari 4 Desa 5 kelurahan. Jumlah penduduk Kecamatan Baranti 28.369 dengan kepadatan 3.152 perdesa (jiwa/desa) utuk laki-laki 13.690 untuk perempuan 14.679, *sex ratio* adalah 93,26. Kecamatan Baranti terdiri dari sembilan desa dengan luas keseluruhan mencapai 53,89 ha.

Jumlah kelompok tani dalam Gapoktan disetiap desa berbeda-beda dari 18-35 kelompok tani. Jumlah petani dalam setiap kelompok minimal 30 petani. Kecamatan Baranti memiliki 15 orang penyuluh yang terdiri dari 10 orang penyuluh PNS dan 5 orang penyuluh THL, sebagian besar penyuluh memiliki latar belakang pendidikan pertanian.

Keberpihakan pemerintah terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Sidrap cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan diadakannya pertemuan yang rutin dilakukan di tingkat Kabupaten, penyuluh dari kecamatan berkumpul untuk melakukan diskusi dan koordinasi berkaitan dengan kondisi terkini yang dialami petani baik kemajuan maupun kendala-kendala yang dihadapi petani. Ini mencerminkan komunikasi yang dinamis oleh pengguna dengan *stakeholder* terkait yang difasilitasi oleh pemerintah setempat.

Kabupaten Sidrap memiliki wadah-wadah sosial di antaranya Apalili, Palontara, dan Mado. Wadah sosial digunakan untuk membuat kesepakatan penanaman, proses irigasi dan kebijakan lain yang merupakan hasil musyawarah bersama.

Media Komunikasi dalam Pendiseminasian

Diseminasi adalah upaya pengelolaan dan penyebaran informasi yang dilakukan dengan tujuan pesan yang disampaikan dapat diterima, dimengerti, dipahami dan diaplikasikan seluas-luasnya dalam kehidupan

sehari-hari petani. Tabel 1 menampilkan beragam media komunikasi yang dapat digunakan di Kabupaten Sidrap.

Tabel 1. Deskripsi Rataan Skor Media Komunikasi Pendiseminasian Teknologi Budidaya Padi di Kabupaten Sidrap

Media komunikasi	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rataan skor*)
Siaran radio	1,00	3,00	2,00
1. Siaran televisi	1,00	2,00	1,50
2. Surat kabar	1,00	2,00	1,70
3. Majalah	1,00	2,00	1,70
4. Pamflet	1,00	3,00	2,00
5. Poster	1,00	3,00	2,30
6. Temuwicara	2,00	3,00	2,70
7. Demplot/ percontohan	2,00	3,00	2,70
8. Diskusi/ musyawarah	2,00	3,00	2,90
9. Dialog/tukar pendapat	2,00	4,00	3,00
10. Ceramah/ pengarahan	2,00	4,00	2,90
11. Kunjungan usaha tani	2,00	4,00	2,90
12. Kunjungan petani ke petugas	2,00	4,00	2,90
13. Instruksi pemerintah	2,00	4,00	2,70
14. Himbauan/ anjuan	2,00	4,00	2,70
15. Internet	0,00	0,00	0,00
Total			2,40

Keterangan:

*)Interval skor: 1,3–1,8 = rendah;
1,9-2,4 = sedang;
2,5-3,0 = tinggi

Ragam media yang ditunjukkan dalam media diseminasi (tabel 1) memperlihatkan rata-rata penggunaan ragam media komunikasi pendiseminasian tergolong sedang. Rincian penggunaan media tersebut adalah temuwicara, demplot/percontohan, diskusi, dialog/tukar pendapat, ceramah/pengarahan, kunjungan usaha tani, kunjungan petani kepada petugas, instruksi pemerintah serta himbauan/anjuan di Kabupaten Sidrap kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan fakta lapangan bahwa secara umum petani di Kabupaten Sidrap khususnya Kecamatan Baranti menyenangi media yang sifatnya menggunakan komunikasi langsung, komunikasi interpersonal dimana penyuluh

berperan banyak. Kebiasaan petani Kecamatan Baranti bahwa hari Jumat mereka tidak beraktivitas di lahan sawah. Mereka mengupayakan agar melakukan shalat Jumat bersama, setelah shalat Jumat, mereka berdiskusi tentang usaha tani. Para petani bisa berlama-lama di lingkungan mesjid sambil bersantai, umumnya pembicaraan mereka berkaitan dengan usaha tani padi dan pertanian lainnya, seringkali penyuluh atau tamu dari luar kabupaten dan luar provinsi memanfaatkan situasi tersebut untuk berdiskusi dengan para petani di Kecamatan Baranti.

Media komunikasi yang menempati kelompok kedua adalah poster, siaran radio dan pamflet yaitu memiliki nilai skor sedang. Berdasarkan wawancara dengan petani dan pengamatan langsung di lapangan, alasannya bahwa penggunaan poster berada di kategori sedang adalah karena poster itu memberikan gambaran baru, menambah pengetahuan dan wawasan. Poster umumnya didapatkan pada kantor-kantor pertanian, acara seminar, workshop. Siaran radio menurut petani adalah hiburan, tidak dapat mereka jadikan sebagai sumber informasi budidaya padi, karena siaran yang berkaitan pertanian tidak konsisten, tidak rutin, tidak terjadwal dengan baik, sedangkan pamflet penyajiannya pun terbatas, menurut petani bahasanya sulit dipahami.

Media komunikasi yang masuk sebagai kelompok tiga adalah: surat kabar, siaran televisi dan majalah. Tiga media ini terkategori rendah. Fakta lapangan menunjukkan bahwa media ini sudah sangat dikenal oleh kalangan masyarakat umum sebagai hiburan bukan sebagai sumber informasi inovasi teknologi budidaya padi, ketiga media tersebut tidak rutin menyajikan informasi teknologi pertanian, khususnya teknologi inovasi budidaya padi. Penggunaannya umumnya dijadikan sebagai sumber informasi dari situasi terkini, misalnya persepakbolaan, perpolitikan, kebijakan-kebijakan baru pemerintah serta opini masyarakat yang sedang berkembang.

Hubungan Faktor-Faktor Dominan (Basis Pemetaan Pengguna: Karakteristik Petani, Inovasi, dan Lingkungan) dengan Strategi Komunikasi Diseminasi Teknologi Budidaya Padi

Hasil uji korelasi *rank* Spearman antara karakteristik

petani (umur, pendidikan, status petani, luas lahan, motivasi, dan kekosmopolitan) dengan metode komunikasi pendiseminasian (Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Petani dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian

Karakteristik petani	Strategi komunikasi diseminasi (r _s)	
	Media komunikasi	Pola komunikasi
Umur	-0,171	-0,071
Pendidikan	0,147	0,223*
Status petani	-0,230*	0,044
Luas lahan	0,051	-0,192
Motivasi	-0,357**	-0,028
Etos kerja	-0,083	-0,228*
Kosmopolitan	0,305**	0,406**

Keterangan:

* taraf nyata pada p<0,05

** taraf sangat nyata pada <0,01

r_s: koefisien korelasi *rank* Spearman

Hubungan masing-masing petani yang berpengaruh terhadap metode komunikasi pendiseminasian adalah sebagai berikut :

Hubungan Pendidikan dengan Strategi Komunikasi Diseminasi

Pendidikan memiliki hubungan taraf nyata positif dengan pola komunikasi pada p < 0,05. Hal ini berarti makin tinggi tingkat pendidikan seseorang petani makin mampu mencari, memanfaatkan bahkan menciptakan pola komunikasi yang baik dan benar khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan inovasi teknologi budidaya padi. Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata tamat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Fakta ini berimplikasi baik pada pengkaderan petani (regenerasi) masyarakat petani. Masyarakat tani di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap umumnya telah menyadari bahwa keluarga atau anak-anaknya yang telah berpendidikan sekolah menengah pertama maupun sekolah pendidikan atas tidak harus bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sekarang dikenal dengan sebutan aparatur sipil negara (ASN), BUMN, atau karyawan swasta. Sebagaimana pandangan mereka sebelumnya bahwa setelah menamatkan pendidikan

SMP atau SMA dipaksakan menjadi seorang karyawan perkantoran, sikap tersebut berpengaruh sangat positif terhadap penerimaan dan pemahaman petani terhadap informasi teknologi pertanian sampai upaya untuk mengadopsi.

Peningkatan pendidikan masyarakat tani di lokasi penelitian menyebabkan terjadinya pengalihan tanggung jawab dari petani yang umur tua (orang tua langsung, orang tua mertua) ke petani yang relatif berumur muda (anak, menantu atau keluarga dekat lainnya). Masyarakat yang sudah tua telah menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada anak-anaknya. Namun tidak berarti petani yang berumur tua tidak lagi memikirkan usaha tani padi. Petani tua tetap aktif dan memposisikan dirinya sebagai konsultan lokal, petani yang berumur tua ini nampaknya sangat aktif mengikuti pertemuan kelompok atau melakukan kunjungan apabila dilakukan kegiatan yang berkaitan usaha tani. Situasi ini berimplikasi baik pada perkembangan regenerasi petani di Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap. Petani yang relatif berumur muda yang ada di Kecamatan Baranti sangat bangga sebagai seorang petani.

Hubungan Status Petani dengan Media Komunikasi Pendiseminasian

Hasil uji korelasi *rank* Spearman menunjukkan terdapat hubungan nyata dan negatif antara status petani dengan metode komunikasi pendiseminasian pada $p < 0,05$ (Tabel 2). Hal ini berarti makin tinggi status petani (penggarap, pemilik penggarap dan pemilik) maka semakin sedikit media komunikasi pendiseminasian yang digunakan. Pemilik lahan serta pemilik penggarap cenderung sudah tidak memilih salah satu metode komunikasi sebagai metode yang terbaik untuk memperoleh informasi teknologi budidaya padi (semua metode sudah dianggap sama).

Selain itu, hasil analisis ini juga bisa diartikan bahwa pemilik dan pemilik penggarap sudah lebih mandiri (cenderung tidak tergantung kepada penyuluh) dalam mencari sumber informasi teknologi budidaya padi. Sebaliknya dapat juga berarti bahwa semakin kecil tingkat status petani maka akan meningkatkan penggunaan media komunikasi, akan tetapi keaktifannya tidak mampu mereka aplikasikan kedalam usaha tanam padi dikarenakan keterbatasan kepemilikan lahan.

Hubungan Motivasi dengan Media Komunikasi Pendiseminasian

Hasil uji korelasi *rank* Spearman menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi dengan metode komunikasi pendiseminasian (Tabel 2). Motivasi terdapat hubungan taraf sangat nyata negatif antara motivasi petani dengan media komunikasi, pada $p < 0,01$. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi (kebiasaan, pemenuhan kebutuhan dengan orientasi bisnis) petani semakin tidak terpengaruh oleh media komunikasi.

Dengankata lain petani dengan motivasi tinggi (orientasi bisnis) cenderung tidak tergantung pada satu pilihan media komunikasi, sebaliknya dapat diartikan bahwa semakin kecil motivasi seorang petani maka makin sering dan aktif dalam penggunaan media komunikasi. Ini dapat diartikan bahwa tingkat kemandirian pada petani yang motivasi rendah cenderung jadi pengikut saja. Rajin menghadiri pertemuan yang dilakukan tetapi tidak berdampak apa-apa dalam pengembangan adopsi teknologi budi daya padi. Individu yang seperti ini lebih sering datang duduk diam.

Makin tinggi tingkat motivasi seorang petani terhadap inovasi teknologi budidaya padi maka makin selektif mereka dalam mengelola waktunya. Petani berupaya untuk tetap menjalin hubungan dengan sumber informasi namun mereka tidak akan meninggalkan pekerjaan utamanya hanya untuk menghadiri undangan penyuluhan.

Hubungan Etos Kerja dengan Media Komunikasi Pendiseminasian

Hasil uji *rank* Spearman pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara etos kerja dengan metode komunikasi pendiseminasian yaitu pola komunikasi pada $p < 0,05$. Hal ini berarti makin tinggi etos kerja seorang petani semakin tidak memperhatikan pola komunikasi. Karakteristik petani yang seperti ini memiliki kecenderungan untuk fokus pada usaha taninya, penggunaan waktu yang efisien digunakan hanya untuk usaha tani, apabila mengikuti atau menghadiri suatu kegiatan maka mengupayakan menemukan suatu manfaat untuk pengembangan usaha taninya.

Etos kerja berhubungan terbalik dengan pola komunikasi artinya petani memiliki kecenderungan memilih

komunikasi searah, memosisikan nara sumber sebagai pemberi informasi dan dirinya hanya penerima, tidak memberikan reaksi umpan balik. Beberapa alasan mengapa demikian bisa jadi responden tersebut kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan keinginannya, serta kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan pendapat. Komunikasi searah juga dapat menghasilkan output yang besar demikian halnya pada responden yang menjadi sample penelitian. Responden ini berkontribusi dalam kehadiran pertemuan kelompok akan tetapi tidak mewarnai suasana dalam perkelompokan atau pada sesi diskusi kelompok. Lebih pada posisi menunggu, diam mengamati dan melaksanakan teknologi tersebut setelah dilahan sendiri.

Hubungan Kekosmopolitan dengan Media Komunikasi dan Pola Komunikasi

Hasil uji *rank* Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata dan positif antara kekosmopolitan dengan metode komunikasi pendiseminasian pada $p < 0,01$ (Tabel 2). Responden atau petani yang ada di daerah Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap umumnya memiliki sifat kekosmopolitan yang tinggi, memanfaatkan semua media komunikasi yang ada dalam masyarakat. Makin tinggi kekosmopolitan petani maka semakin bisa memanfaatkan berbagai ragam media dan informasi dari media yang ada.

Demikian juga dengan pola komunikasi, makin tinggi kekosmopolitan seseorang makin dapat memanfaatkan berbagai pola komunikasi. Untuk dapat memanfaatkan banyak ragam media maka dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan berusaha melakukan jaringan komunikasi yang dapat dijaga setiap saat. Petani yang memiliki tinggkat kekosmopolitan yang tinggi dan berkorelasi dengan media komunikasi dan pola komunikasi artinya petani telah merasa membutuhkan informasi teknologi, dalam hal ini informasi teknologi budidaya padi. Apabila keadaan demikian berjalan secara alamiah tanpa ada paksaan maka dapat dipaksakan bahwa adopsi teknologi pertanian bisa teradopsi secara permanen, Gallupe *et al.* (1992) dan Sarinastiti (2004).

Hubungan Karakteristik Inovasi Teknologi Budidaya Padi dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian

Hubungan (korelasi) antara karakteristik inovasi dengan metode diseminasi, maka dilakukan uji statistik

non-parametrik Uji *rank* Spearman terhadap setiap unsur karakteristik inovasi teknologi (keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, dan dapat dicoba serta dapat diamati) dengan metode komunikasi. Tabel 3 berikut ini menampilkan hasil pengujian tersebut.

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Inovasi dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian

No	Karakteristik Inovasi	Metode Komunikasi Pendiseminasian (r_s)	
		Media Komunikasi	Pola Komunikasi
1	Keuntungan relatif	0,335**	0,119
2	Kesesuaian	0,331**	0,205*
3	Ketidak-rumitan	-0,034	0,096
4	Dapat dicoba	0,217*	-0,014
5	Dapat diamati	-0,008	0,066

Keterangan:

* taraf nyata pada $p < 0,05$

** taraf sangat nyata pada $< 0,01$

r_s : koefisien korelasi *rank* Spearman

Hubungan Keuntungan Relatif dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian

Hasil uji korelasi *rank* Spearman menunjukkan hasil terdapat hubungan positif antara keuntungan relatif dengan media yang digunakan dalam komunikasi pendiseminasian pada $p < 0,01$ (Tabel 3). Hal ini berarti makin tinggi pertimbangan petani terhadap keuntungan relatif suatu inovasi teknologi budidaya padi maka petani semakin membutuhkan banyak ragam media komunikasi. Karena setiap media komunikasi memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Tiap media komunikasi masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kemampuan memilih media yang tepat untuk keperluan petani merupakan suatu perkembangan yang sangat baik, dan diharapkan mampu mempercepat proses adopsi teknologi budidaya padi tersebut.

Hubungan Kesesuaian dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian

Hasil uji korelasi *rank* Spearman menunjukkan terdapat hubungan positif antara kesesuaian dengan metode komunikasi pendiseminasian pada $p < 0,01$ dan berhubungan

positif taraf nyata dengan pola komunikasi pada $p < 0,05$. Ini berarti inovasi teknologi pertanian budidaya padi yang akan didiseminasikan sudah sesuai dengan metode komunikasi pendiseminasian yang digunakan. Teknologi inovasi yang didiseminasikan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan petani di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap. Kesesuaian terjadi karena adanya dukungan oleh semua pihak, semua *stakeholders* berupaya melakukan komunikasi yang transaksional.

Hubungan Dapat Coba dengan Media Komunikasi dan Pola Komunikasi

Hubungan antara karakteristik inovasi dapat dicoba dengan metode komunikasi pendiseminasian (Tabel 3). Dapat dicoba berhubungan nyata positif dengan media komunikasi pada $p < 0,05$ Komponen dapat dicoba merupakan karakteristik inovasi yang sangat mendasar. Apabila inovasi teknologi dapat dicoba, dan dapat dilihat langsung oleh petani, maka petani akan memudahkan petani untuk mengadopsi inovasi tersebut. Dengan dapat dicobanya sebuah inovasi, maka penggunaan media dan komunikasi juga semakin tinggi.

Hubungan Karakteristik Lingkungan Fisik dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian di Kabupaten Sidrap

Selain karakteristik petani dan karakteristik inovasi teknologi budidaya padi, faktor lingkungan fisik juga merupakan faktor yang menentukan pada strategi komunikasi dalam diseminasi inovasi teknologi budidaya padi. Lingkungan fisik merupakan dasar utama untuk melakukan suatu usaha, di mana petani dapat melakukan usaha tani padi dengan adanya dukungan sarana dan prasarana yang tersedia di dalam lingkungan tersebut. Karakteristik lingkungan fisik yang mendukung suatu usaha tani padi meliputi potensi lahan, ketersediaan sarana-prasarana dan akses informasi serta keterjangkauan sarana-prasarana dan akses informasi. Hubungan (korelasi) karakteristik lingkungan fisik dengan metode komunikasi pendiseminasian di Kabupaten Sidrap, ditampilkan pada Tabel 4.

Hubungan Keterjangkauan Saprodi dan Informasi dengan Media dan Pola Komunikasi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, terdapat hubungan sangat nyata terbalik antara keterjangkauan

saprodi dan informasi dengan strategi komunikasi di dalam diseminasi. Keterjangkauan saprodi dan informasi terdapat hubungan tidak nyata dengan media komunikasi dan berhubungan sangat nyata terbalik dengan pola komunikasi.

Keterjangkauan saprodi dan informasi dengan metode komunikasi pendiseminasian pada $p < 0,01$. Keterjangkauan saprodi dan informasi berhubungan sangat nyata terbalik dengan pola komunikasi. Hal ini berarti bahwa semakin terjangkau saprodi dan informasi maka semakin rendah upaya petani melakukan komunikasi transaksi (pola komunikasi yang rendah). Pola komunikasi yang digunakan petani hanya sebatas komunikasi searah. Hubungan petani dengan penyedia saprodi dan informasi hanya sebatas hubungan jual beli, tidak berupaya menjalin hubungan agar dapat berlasung lama dan berlanjut.

Tabel 4. Hubungan Lingkungan Fisik dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian

No	Lingkungan Fisik	Metode komunikasi pendiseminasian (r_s)	
		Media komunikasi	Pola komunikasi
1	Potensi lahan	0,101	-0,007
2	Ketersediaan saprodi dan informasi	0,189	0,111
3	Keterjangkauan saprodi dan informasi	-0,084	-0,324**

Keterangan:

**taraf sangat nyata pada $p < 0,01$

r_s : koefisien korelasi *rank* Spearman

Hubungan Lingkungan Sosial dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian

Hasil uji korelasi *rank* Spearman memperlihatkan bahwa peubah lingkungan sosial yang berhubungan dengan metode komunikasi pendiseminasian adalah dukungan keluarga dan mitra usaha.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian

Dukungan keluarga memiliki hubungan taraf nyata positif dengan media komunikasi pada $p < 0,05$

dan berhubungan taraf nyata negatif dengan pola komunikasi pada $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa makin tinggi dukungan keluarga semakin banyak memanfaatkan ragam media dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam berinteraksi dengan para petani dan dengan stakeholders lainnya. Penggunaan ragam media menunjukkan kecenderungan baru pada tahap menerima atau menggunakan informasi yang didapatkan dari beragam media tersebut, belum pada tahap memberi umpan balik. Semakin baik dukungan sosial yang didapatkan, maka semakin beragam media komunikasi pendiseminasian yang dimanfaatkan petani. Sedangkan untuk pola komunikasi, hubungan yang terjadi adalah hubungan negatif. Semakin tinggi dukungan sosial, maka pola komunikasi yang digunakan petani adalah pola komunikasi satu arah.

Tabel 5. Hubungan Lingkungan Sosial dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian

No	Lingkungan sosial	Metode Komunikasi Pendiseminasian (r_s)	
		Media komunikasi	Pola komunikasi
1	Dukungan keluarga	0,197*	-0,203*
2	Kelembagaan	-0,072	-0,124
3	Sistem sosial	0,099	0,049
4	Mitra usaha	0,233**	-0,202*
5	Keberfungsian kearifan lokal	0,167	-0,119

Keterangan:

* taraf nyata pada $p < 0,05$

** taraf sangat nyata pada $< 0,01$

r_s : koefisien korelasi *rank* Spearman

Hubungan Mitra Usaha dengan Metode Komunikasi Pendiseminasian

Hasil penelitian pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa mitra usaha berhubungan sangat nyata positif dengan media komunikasi. Mitra usaha berhubungan positif taraf sangat nyata dengan media komunikasi pada $p < 0,01$ dan berhubungan taraf nyata negatif dengan pola komunikasi pada $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa semakin besar tinggi tingkat mitra usaha petani maka semakin besar pula pemanfaatan media komunikasi. Untuk seorang petani melakukan mitra usaha dengan pihak lain, sangat terbantu dengan adanya beragam

media komunikasi yang dapat digunakan. Dapat pula dikatakan bahwa semua stakeholders umumnya memanfaatkan media yang ada. Namun penggunaan media baru pada tahap menerima dan menggunakan informasi. Pihak sumber dalam media informasi belum melakukan langkah yang lebih dalam terkait dengan keberlanjutan informasi teknologi budidaya padi.

Kesimpulan

Strategi komunikasi yang tepat dalam pendiseminasian inovasi teknologi budidaya padi di Kabupaten Sidrap adalah pendekatan komunikasi interpersonal (dialog/tukar pendapat, diskusi/musyawarah, ceramah/pengarahan, kunjungan usaha tani, kunjungan petani kepada petugas). Media massa yang paling efektif dalam proses pendiseminasian adalah menggunakan poster, pamflet dan siaran radio.

Faktor-faktor dominan yang berkorelasi dengan strategi pendiseminasian inovasi teknologi budidaya padi terdiri dari: (1) Faktor karakteristik petani yaitu pendidikan, status petani, motivasi, etos kerja dan kekosmopolitan; (2) Faktor karakteristik inovasi yaitu keuntungan relatif, kesesuaian dan dapat dicoba; (3) Faktor lingkungan fisik yang terdiri dari keterjangkauan saprodi dan informasi; dan (4) Faktor lingkungan sosial yaitu dukungan keluarga dan mitra usaha.

Daftar Pustaka

- Arumapperuma S. 2006. *Agricultural Innovation System In Australia*. Australia (AUS): Center For Strategic Economics Studies, Victoria University.
- Babbie E. 1992. *The Practice of Social Research*. Belmont (US): Wadsworth.
- [BBP2TP] Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2008. *Diseminasi Teknologi Pertanian*. Bogor (ID): BBP2TP Press.
- _____. 2009. *Diseminasi Teknologi Pertanian*. Bogor (ID): BBP2TP Press.
- Gallupe RBAR, Dennis WH, Cooper JS, Valacich LM, Bastianutti, Nunamaker JF. 1992. Electronic Brainstorming and Group Size. *Academy of Management Journal* [internet]. Di akses pada pukul 12.13 [2011-03-25] 35(2): 350-369. <http://www.jstor.org/stable/377>
- Mulyandari RSH. 2011. Cyber Extension Sebagai Media Komunikasi Dalam Pemberdayaan

- Petani Sayuran. [Disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Nurhayati. 2011. Faktor-Faktor Efektivitas Komunikasi di Dalam SL-PTT Padi (Kasus SL-PTT Padi Desa Cikarawang, Bogor Barat. Kabupaten Bogor) [Tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Tolba H., Murad M. 2011. Individual and Cultural Factors Affecting Diffusion Of Innovation. *Journal of International Business and Cultural Studies*
- Weir S., Knight J. 2000. Adoption and Diffusion of Agricultural Innovation in Ethiopia: The Role of Education. Oxford (US): Center for the Study of African Economies, Oxford Univ.
- Creswell, John W. 2010. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed .Yogyakarta : Pustaka Pelajar